

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pemilihan umum legislatif merupakan salah satu arena kontestasi politik yang membuktikan bagaimana seorang calon atau aktor politik dapat bersaing untuk maju sebagai anggota legislatif. Dalam kontestasi politik tersebut setiap calon tentu mempunyai tolak ukur dari kekuatan atau kemampuannya untuk mendapatkan suara dari masyarakat, modal menjadi salah satu tolak ukur bagi masing - masing calon untuk maju sebagai calon anggota legislatif. Modal dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah modal sosial, modal politik, modal budaya, dan modal ekonomi.

Modal sosial menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh masing masing calon untuk maju dalam pemilihan. Karena untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat tentu calon harus lebih dahulunya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan dari lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Putnam tentang modal sosial mengacu pada hubungan sosial dengan kehadiran norma dan kepercayaan. Siapa yang diuntungkan dari hubungan ini harus ditentukan secara empiris, tidak definisional. Modal sosial dalam pengertian ini berkaitan erat dengan partisipasi politik dalam arti konvensional, namun hal ini tidak identik. Partisipasi politik mengacu pada hubungan kita dengan lembaga - lembaga politik. Modal sosial mengacu pada hubungan kita dengan satu sama lain. Putnam menyebutnya sebagai “*civic engagement*”. Teori modal sosial mengandaikan bahwa

secara umum semakin kita berhubungan dengan orang lain, semakin kita mempercayai mereka dan sebaliknya. Kepercayaan sosial dan keterlibatan masyarakat berkorelasi kuat.¹

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari bab - bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh Lisda Hendrajoni sebelum maju sebagai calon anggota DPR RI adalah istri dari Bupati Kabupaten Pesisir Selatan periode 2015-2020 yaitu Hendrajoni, dari terpilihnya suami dari Lisda sebagai Bupati Kabupaten Pesisir Selatan otomatis Lisda menjadi TP PKK dari kabupaten tersebut. Tidak hanya sebagai TP PKK, Lisda juga memulai pergerakannya dengan membantu masyarakat Pesisir Selatan yang memiliki rumah tidak layak huni melalui organisasi yang dibuatnya yaitu Dunsanak Membantu Dunsanak (DMD), tidak hanya membantu masyarakat Pesisir Selatan, Lisda juga ikut serta membantu negara Palestina dan masyarakat Rohingya yang sedang menderita dampak dari konflik, dengan mengumpulkan sumbangan dari masyarakat Pesisir Selatan dan dari para perantau yang berada diluar Pesisir Selatan dengan bergabung dengan organisasi Aliansi Pessel Peduli (APP), sementara untuk organisasi formal Lisda ikut serta dalam Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Sumatera Barat. Dengan Bergeraknya Lisda di organisasi – organisasi tersebut, Lisda mendapatkan jaringan sosial yang menjadi salah satu aspek dalam modal sosial yang dikatakan oleh Robert Putnam.

¹ Indah Adi Putri. “Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014”, *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*. Volume 19 nomor 2 tahun 2017

Norma-norma yang dikatakan oleh Putnam yaitu hubungan timbal balik seimbang yaitu dimana Lisda bergerak dan membantu masyarakat yang membutuhkan di daerah Pesisir Selatan dengan jaringan sosial yang dimilikinya, jauh sebelum Lisda berencana untuk maju sebagai calon anggota DPR RI. Dengan Lisda yang berperan penuh membantu masyarakat itu tentu secara tidak langsung mendapatkan perhatian dan lebih dikenal oleh masyarakat. Dalam hal ini hubungan timbal balik seimbang yang terjadi adalah dimana Lisda yang sudah lama membantu masyarakat, memberikan terlebih dahulu sesuatu kepada masyarakat dengan bentuk bantuan, Lisda tidak langsung mendapatkan balasan dari apa yang telah diberikannya. Tetapi Lisda mendapatkan balasan dari masyarakat melalui dukungan masyarakat kepada Lisda dalam pemilihan anggota DPR RI tahun 2019.

Sementara kepercayaan yang dikatakan oleh Putnam merujuk kepada anggota organisasi yang diketuai oleh Lisda, dimana anggota dari organisasi tersebut mempunyai kepercayaan kepada Lisda untuk maju sebagai calon anggota DPR RI, hal ini dilihat dari beberapa anggota organisasi tersebut ikut serta dalam mempromosikan dan mengampanyekan Lisda tanpa adanya suruhan atau paksaan dari Lisda. Mereka melakukannya dengan rasa kepercayaan kepada Lisda. Lisda juga mengatakan bahwa tidak ada kesepakatan antara dia dan organisasi yang diikutinya untuk mendukungnya dalam pemilu.

Kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah modal sosial yang dimanfaatkan oleh Lisda berawal dari jaringan sosial yang dimilikinya yaitu organisasi – organisasi

jabatan yang dimilikinya. Dari jaringan sosial tersebut barulah terwujudnya aspek – aspek modal sosial lain yang dijelaskan oleh Robert Putnam, yaitu norma – norma dan kepercayaan, dan Lisda berhasil memanfaatkannya dengan baik dan menjadi faktor penting dalam kemenangan Lisda untuk menjadi anggota DPR RI terpilih tahun 2019.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan dari hasil temuan peneliti dilapangan terkait pengaruh modal sosial dalam kemenangan Lisda Hendrajoni pada pemilihan legislatif DPR RI Sumatera Barat 2019 maka dari itu terdapat beberapa saran-saran dari peneliti yaitu baik secara teoritik dan praktis sebagai berikut:

Untuk peneliti lanjutan, dalam penelitian ini tidak meneliti aspek lain yang mendukung kemenangan dari Lisda. Peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pengaruh dan pemanfaatan modal sosial dalam kemenangan Lisda Hendrajoni.

Sebagai saran bagi aktor ataupun individu yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala daerah atau ingin ikut berkontestasi hendaknya mempelajari lebih dalam tentang modal sosial. Modal sosial terjadi secara alamiah pada awalnya dan akan menjadi aspek penting yang bisa dimanfaatkan oleh aktor untuk bisa berkontestasi. Ini adalah modal paling mudah dan juga memiliki pengaruh cukup kuat untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.